

---

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI PERSUASI PEDAGANG KRIPIK TEMPE DI  
KELURAHAN KEBUN LADA KECAMATAN HINAI  
KABUPATEN LANGKAT****Rusyda Nazhirah Yunus**

E-mail :rusydanazhira@yahoo.co.id

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan jaman, hendaklah kita sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi selalu bangga dengan bahasa yang sudah kita punya dan menjadi ciri khas bangsa kita. Adanya era globalisasi bukan menjadi hambatan untuk mencintai bahasanya sendiri sebab bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup kita seperti bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa atau bahasa Nasional, bahasa Indonesia merupakan jati diri kita atau ciri khas sebagai bangsa Indonesia. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan Bahasa Menunjukkan Bangsa. . Keterampilan berkomunikasi memerlukan banyak latihan. Akan tetapi, di daerah-daerah pada umumnya kerap kali diabaikan. Kehadiran bahasa ditengah masyarakat yang semakin maju ini berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, karena tidak akan pernah mungkin kita dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Dengan demikian akan diteliti bagaimana kemampuan masyarakat kecamatan Hinai dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.*

**Kata Kunci :** *Berbicara, Kemampuan, Evaluasi*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki. Kita dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa/berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan. Untuk itu keseragaman berbahasa sangatlah penting, supaya komunikasi berjalan lancar. Istilah bahasa Indonesia yang baik telah dikenal oleh masyarakat secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Namun pengenalan istilah tidak menjamin secara komperhensif konsep dan makna istilah bahasa Indonesia yang baik itu. Hal ini terbukti bahwa masih banyak orang atau masyarakat berpendapat bahwa bahasa Indonesia yang baik sama dengan bahasa Indonesia yang baku atau bahasa Indonesia yang benar. Slogan “pergunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”, tampaknya mudah diucapkan, namun maknanya tidak jelas. Slogan tersebut diartikan oleh sebagian besar masyarakat bahwa di segala tempat kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Selain itu, masalah lain yang perlu kita soroti adalah sebagian besar orang terkadang sulit untuk melakukan komunikasi yang interaktif satu sama lain, bukan berarti karena mereka tidak bisa berbahasa indonesia yang baku dengan lancar. Bahasa Indonesia yang baku dan bahasa indonesia yang benar belum tentu dapat menjamin tersampainya maksud dan tujuan kepada

lawan bicara. Sehingga dibutuhkan susunan bahasa Indonesia yang fleksibel yang artinya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Dengan gambaran kondisi yang demikian itu, dimana pengetahuan masyarakat masih kurang tepat dan terbatas berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan jaman, hendaklah kita sebagai masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi selalu bangga dengan bahasa yang sudah kita punya dan menjadi ciri khas bangsa kita. Adanya era globalisasi bukan menjadi hambatan untuk mencintai bahasanya sendiri sebab bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup kita seperti bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa atau bahasa Nasional, bahasa Indonesia merupakan jati diri kita atau ciri khas sebagai bangsa Indonesia. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan Bahasa Menunjukkan Bangsa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipergunakan masyarakat tutur untuk menyampaikan pesan, informasi, maksud atau amanat kepada orang lain, baik itu dengan menggunakan saluran lisan atau tertulis, langsung, maupun tak langsung. Kegiatan komunikasi terjadi karena adanya keinginan dari pembicara untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

Sekarang ini bahasa Indonesia sudah mulai digunakan sebagai bahasa sehari-hari baik bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Seperti yang terjadi di Hinai, sebagian masyarakat di Hinai sekarang sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Namun para ibu ibu masih banyak yang tetap menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-harinya. Penggunaan daerah ini disebabkan di samping menjaga keadaan bahasa, banyak orang belum mulai mengetahui betapa pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi lisan maupun tertulis.

Banyak diantara mereka yang tinggal di daerah Hinai mengaku tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang seharusnya, mereka sering mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dengan menggunakan dwi bahasa, mereka dapat menempatkan posisi kapan mereka akan berbahasa Indonesia maupun menggunakan bahasa Jawa sesuai situasi dan kondisi. Masyarakat di Indonesia, khususnya yang berada di daerah-daerah pedesaan, kampung-kampung, kota-kota kecil bahkan kota-kota besar yang terletak di daerah etnisitas tertentu, adalah bilingual. Mereka menguasai 2 bahasa, yaitu bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sosial antar sesama penutur bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kegiatan sosial maupun resmi antar sesama warganegara tanpa melihat asal usul etnisitasnya Hadi waratama (dalam [http:// ganeshana. org/id/index. php?](http://ganeshana.org/id/index.php?))

Fenomena ini terjadi pada masyarakat yang tinggal di daerah Hinai terutama pada masyarakat yang tinggal di desa Hinai, kabupaten Langkat. Berbahasa Indonesia sudah menjadi bagian alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari meskipun mereka tidak meninggalkan bahasa Jawa yang sudah menjadi bahasa daerah sejak jaman nenek moyang. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa tersebut bisa dilakukan terhadap siapa saja, misalnya kepada orang tua, saudara, teman, masyarakat, atau pada orang yang berada di sekitarnya. Penuturnya pun tidak hanya dari usia tua saja, tetapi juga usia muda bahkan usia masyarakat-masyarakat. Masyarakat-masyarakat di daerah perkotaan maupun pedesaan banyak yang menggunakan bahasa Indonesia juga Jawa sebagai bahasa sehari-hari dalam berbagai aktivitas komunikasi dengan orang tua, teman sebaya dan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Selain penggunaan bahasa daerah, penggunaan bahasa asing pun ikut mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu banyaknya bahasa daerah dari setiap daerah yang satudengan yang lainnya contohnya untuk wilayah Sumatera Utara bagian Tapanuli dan lainnya mempunyai bahasa Batak sebagai bahasa daerah,

sedangkan daerah Pesisir, banyak yang menggunakan bahasa Melayu. Bahasa daerah ini dapat membedakan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Bahasa daerah bagi penuturnya telah mendarah daging karena setiap hari digunakan. Dengan adanya bahasa daerah masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing” (Nababan, 1989:27).

Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur bahasa memungkinkan terjadinya dampak, yaitu transfer unsur-unsur bahasa, baik transfer negatif maupun positif. Transfer positif mengakibatkan terjadinyaintegrasi yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa karena penyerapan unsur dari suatu bahasa dapat berintegrasi dengan sistem bahasa penyerap. Sebaliknya, transfer negatif akan melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

### **Permasalahan**

Penelitian ini penting dilakukan, karena peneliti merasa perihatin dengan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan penggunaan bahasa daerah. Dengan ini peneliti berharap masyarakat lebih memahami tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita sebagai generasi muda bisa melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini juga penting agar para penyuluh bahasa, menanamkan betapa pentingnya menjaga bahasa Indonesia, karena ini adalah identitas bangsa, Hasil penelitian mampu mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **Kajian Pustaka**

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi olehhampir semua Negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yangmenyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Berikut pendapat beberapa ahli sehubungan dengan kedwibahasaan.Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu : Apabila dua bahasa atu lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapatdikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak”. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individutempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Sementara itu, Sumarsono (2008:195) menyebutkan “kedwibahasaan (bilingualisme) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat”. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu (Baikoeni, 2007). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan. Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra dan Fishman.

Jendra (1991:85) memaparkan bahwa “dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B-2) itusemahir bahasa pertama (B-1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”. Sementara itu, Fishman (dalam Keriana, 2004:14). mengatakan “hal yang paling mendasar dalam kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh masyarakat bahasa”.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif karena ingin mencari hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dengan keadaan masyarakat dalam berkomunikasi. Dengan menggunakan teknik deskriptik maka data yang didapat akan diolah, sehingga diketahui hubungan dari kedua variable yang ada. Dengan diketahuinya apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap dua variable tersebut, maka dapat ditentukan pula hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Analisis data disesuaikan dengan pertanyaan rumusan masalah yang ingin dicari dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang terstruktur dan materinya berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi masyarakat dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian dilakukan rekaman dengan mengajak mereka berkomunikasi, kemudia data dinilai atau ditentukan skornya untuk ditabulasikan dan dianalisis.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi. Sedangkan pada faktor sosial ekonomi dilihat apakah faktor ekonomi mempengaruhi kemampuan berbahasanya, yang kemudian dilihat apakah berpengaruh faktor-faktor di atas dengan kemampuan masyarakat desa Hinai tersebut, dimana populasinya adalah seluruh masyarakat desa Hinai Kabupaten Langkat dan sampel ditetapkan berdasarkan kuota sampling sebanyak 30 orang dengan teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melalui penyebaran angket yang dibagikan kepada masyarakat mengenai pengetahuan bahasa mereka. Responden diminta menanggapi pertanyaan yang diberikan dengan cara menjawab daftar pertanyaan dengan karakteristik demografi. Jenis kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner terbuka dimana responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan memilih jawaban yang telah disediakan dengan Skala *Likert*. Kemudian melakukan teknik wawancara dengan wawancara terbuka, atau tidak terstruktur.

### Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dijabarkan temuan data penelitian dan pembahasan penelitian.

Ada banyak faktor yang menyebabkan bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari (lisan) berbeda. Faktor tersebut ada pada penutur, terutama yang menyangkut daerah, usia dan pendidikan si penutur. Wilayah Indonesia yang sangat luas, yakni dari Sabang sampai Merauke, tapi sebagian wilayah di Indonesia tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi mereka, melainkan menggunakan bahasa daerah wilayah tersebut. Bahasa daerah tersebut merupakan bahasa ibu (mother tongue) bagi sebagian besar penduduk daerah tersebut.

Salah satu wilayahnya yaitu Smatera Utara Kabupaten Langkat Kecamatan Hinai yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya masyarakat Hinai menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian masyarakat Hinai mengenal dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu

dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan mau tidak mau mempengaruhi bahasa masyarakat sehingga terjadilah pencampuran kedua bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia bentuk ke saya dan oleh saya tidak dikenal. Dalam bahasa Indonesia untuk kedua kalimat tersebut adalah “bukunya dititipkan saja kepada saya” dan “sudah sayatulis.” Di Medan remaja tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, tetapi dalam situasi non formal pun bahasa Indonesia digunakan, misalnya di tempat-tempat umum. Tetapi bahasa Indonesia yang digunakan bukanlah bahasa Indonesia yang standar melainkan bahasa Indonesia ragam Medan.

Para remaja di kota Medan dan kota-kota besar di Indonesia sering terdengar kata *gua(e)* yang artinya sayadan „lu“ yang artinya kamu. Disamping itu, adanya pemakaian akhiran –in Akhiran itu digunakan para remaja untuk menggantikan akhiran –kan. Dengan demikian kata „bawain, kerjain, habisin “ lebih banyak digunakan menggantikan kata-kata bahasa Indonesia formal bawakan, kerjakan,habiskan. Kejadian seperti ini tidak terlepas dari pusat pengaruh sosial, budaya, ekonomi yakni kota Medan sebagai kosmopolitan yang menjadi simbol kemodernan dan “gaul” bagi kalangan remaja di kota-kota besar Indonesia, termasuk remaja Hinai

Hasil observasi awal dari 35 orang masyarakat, 21 orang masyarakat yang belum tuntas pembelajarannya atau memperoleh 60%, sementara yang telah tuntas hasil belajar sebanyak 14 orang masyarakat dan dinyatakan tuntas atau sebesar 40%. Hasil observasi aktivitas masyarakat siklus I sebesar 45,83 % namun masih berada pada kategori kurang. Hasil ini belum maksimal dikarenakan pembelajaran yang dirancang penjual krupuk tempe kurang kooperatif dan masyarakat kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk itu perlu tindak lanjut guna perbaikan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan Hasil aktivitas penjual krupuk tempe dalam kegiatan belajar mengajar berada pada prosentase 62,5%. Hasil ini belum maksimal sehingga perlu tindakan lebih lanjut guna perbaikan ke arah yang lebih baik sehingga mencapai kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sedangkan Hasil aktivitas penjual krupuk tempe dalam kegiatan belajar mengajar berada pada prosentase 82,5% berada pada kategori baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan aktivitas penjual krupuk tempe pada siklus II ternyata aktivitas penjual krupuk tempe dalam kegiatan belajar mengajar telah terlaksana dengan baik bahkan terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 20%. Dengan demikian pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh penjual krupuk tempe dihentikan karena telah terlaksana. Untuk mengukur hasil belajar bahasa lisan masyarakat pada kompetensi dasar berbahasa lisan dilakukan melalui tes kemampuan berbahasa lisan yang diukur dengan menggunakan 5 aspek berbahasa lisan yaitu intonasi, lafal, kelancaran, ekspresi, dan kesesuaian penjelasan dengan gambar.

Aspek-aspek yang telah dijawab oleh masyarakat ditabulasi berdasarkan rumus perhitungan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari data prestasi belajar masyarakat pada siklus II diperoleh jumlah sebesar 2555 dengan rata-rata prestasi belajar masyarakat 73% dengan jumlah masyarakat yang tuntas 30 orang atau 85,71% dan masyarakat yang tidak tuntas 5 orang atau 14,29%. Dengan demikian kemampuan hasil belajar masyarakat telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana terjadi kenaikan sebesar 31,42% dari siklus I sebesar 54,29% ke Siklus II sebesar 85,71%. Ketuntasan individu dan klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dihentikan.

Setiap kelompok mendapat gambar yang berbeda. Selanjutnya setiap masyarakat secara bergantian memegang gambar sambil berbicara mengenai gambar yang dipegang kepada teman

sekelompok. Selanjutnya, peneliti member kesempatan kepada masyarakat untuk berbicara mengenai gambar di depan teman sekelas. Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan. Setelah selesai kegiatan, masyarakat-masyarakat dikondisikan kembali untuk melaksanakannya kegiatan selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa pujian kepada masyarakat yang berani berbicara tentang gambar, dan terus memotivasi masyarakat lain yang belum mau mengikuti kegiatan berbicara.

Diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara masyarakat diperoleh 9 masyarakat atau 42,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 7 masyarakat atau 33,3% dari jumlah masyarakat memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 masyarakat atau 23,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 6 masyarakat atau 28,6% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 9 masyarakat atau 42,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 masyarakat atau 28,6% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik.

Pada kemampuan berbicara masyarakat menggunakan kalimat lengkap didapatkan 7 masyarakat atau 33,3% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 9 masyarakat atau 42,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 5 masyarakat atau 23,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ternyata masih banyak masyarakat yang belum memenuhi kriteria baik dalam melakukan kegiatan berbicara dengan media gambar. Kegiatan akan dilakukan pada pertemuan kedua Siklus.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara masyarakat walaupun masih ada beberapa masyarakat yang belum memenuhi kriteria baik dan masih membutuhkan bimbingan dan motivasi saat mengikuti kegiatan berbicara dengan media gambar. Rata-rata kemampuan berbicara masyarakat melalui media gambar pada akhir pertemuan Siklus I didapatkan sebesar 76,52%.

Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 9 masyarakat atau 42,3% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 9 masyarakat atau 42,3% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 masyarakat atau 14,3% dari jumlah masyarakat memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 10 masyarakat atau 47,6% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 8 masyarakat atau 38% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 masyarakat atau 14,3% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik. Hasil kemampuan berbicara masyarakat menggunakan media gambar pada pertemuan ketiga diketahui bahwa kelancaran berbicara masyarakat diperoleh data 14 masyarakat atau 66,7% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 5 masyarakat atau 23,8% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 masyarakat atau 9,5% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 12 masyarakat atau 57,1% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 6 masyarakat atau 28,6% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 3 masyarakat atau 14,3% dari jumlah masyarakat memenuhi kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara masyarakat menggunakan kalimat lengkap diperoleh 12 masyarakat atau 57,1% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria baik, 7 masyarakat atau 33,3% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 2 masyarakat atau 9,5% dari jumlah masyarakat yang memenuhi kriteria tidak baik.

Selama kegiatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan. Setelah selesai kegiatan, masyarakat-masyarakat dikondisikan kembali untuk melaksanakannya kegiatan

selanjutnya di kegiatan inti. Pada akhir kegiatan peneliti mengulang kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberikan penghargaan berupa stiker untuk masyarakat-masyarakat agar lebih semangat lagi mengikuti kegiatan. Peneliti bersama selalu memotivasi masyarakat-masyarakat untuk terus mengikuti kegiatan berbicara.

### Penutup

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil partisipasi masyarakat dari siklus I dan siklus II dapat diprosentasekan melalui tabel berikut: Hasil pengamatan aktivitas masyarakat siklus I dan Siklus II No Siklus Rata-Rata Presentase Kriteria 1 I 45,83% Kurang 2 II 91,67% Sangat Baik Peningkatan 45,84% Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 45,84% dari siklus I ke siklus II. Artinya terjadi peningkatan aktivitas masyarakat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya dimana pada siklus II diperoleh nilai rata-rata prosentase 91,67% atau berada pada kriteria Baik dari indikator yang telah ditetapkan. Hasil pencapaian menunjukkan bahwa partisipasi penjual krupuk tempe dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup berarti yakni dari rata-rata hasil aktivitas penjual krupuk tempe pada siklus I sebesar 62,5% naik menjadi 82,5% pada siklus II atau naik sebesar 20% ini artinya bahwa partisipasi penjual krupuk tempe pada siklus II telah tercapai sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian atau berada pada kategori Baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada hasil belajar masyarakat, aktivitas masyarakat dan aktivitas penjual krupuk tempe pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan hal ini disebabkan karena penggunaan pendekatan pembelajaran Media Gambar Denah telah terlaksana dengan baik dan efektif dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di Masyarakat Hinai dengan demikian bahwa penelitian dinyatakan berhasil. Tolak ukur yang penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar masyarakat pada pembelajaran bahasa lisan adalah melalui pendekatan pembelajaran media gambar pada masyarakat Hinai. Melalui pembelajaran Media Gambar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya dan terciptanya pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini meliputi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia yang dilakukan pada akhir setiap siklus.

### Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia 2*. Depdikbud: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Hardyanto, Tri. (2011). Pentingnya bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat? dan Benarkah bahasa dapat mempengaruhi kehidupan manusia. [Online]. Tersedia: <http://threevia.wordpress.com/2011/09/25/pentingnya-bahasa-indonesia-dalam-kehidupan-bermasyarakat-dan-benarkah-bahasa-dapat-mempengaruhi-kehidupan-manusia>. [08 Agustus 2019]
- Marwoto, dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. BPEF-Yogyakarta.
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Jakarta: Mitra Gema Widya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prihartini, Niniek. *Ejaan Yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Jaya Compugrafi
- Parera, Jos Daniel. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1967. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Jog-jakarta: UP Indonesia.
- Primantoro, dkk. 1988. *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PPPM Prismagama.
- Ramlan, M. 1990. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rahardjo, Mudjia. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif* .[Online]. Tersedia:<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>. [08 Agustus 2019]
- Rendi, Muhammad. (2011). *Pentingnya Bahasa Indonesia dalam tatanan Kehidupan Bermasyarakat*. [Online]. Tersedia:<http://sirendi.blogspot.com/2011/10/pentingnya-bahasa-indonesia-dalam.html>. [08 Agustus 2019]
- Soewandi, A.M. Slamet. “*Populasi dan Sampel*”. Hand Out Kuliah. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Sujarwanto. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media. Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa
- Sabariyanto, Dirgo. 1999. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama
- Widya Sugono, Dendy. 1989. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Priastu
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa